

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Sebagai satu-satunya negara Adidaya yang memiliki pengaruh di seluruh belahan bumi, pemilihan presiden Amerika atau yang disebut sebagai manusia paling berkuasa di dunia, merupakan suatu fenomena yang sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat Amerika hingga masyarakat internasional. Bagi AS, Uni Eropa merupakan organisasi regional yang cukup berpengaruh bagi perkembangan dunia politik dalam beberapa tahun terakhir. Karena Uni Eropa saat ini merupakan satu-satunya kawasan yang bisa menyaingi kekuatan Amerika Serikat.

Terpilihnya kembali Bush sebagai presiden AS pada tahun 2004 dinilai tidak dapat membawa perubahan yang berarti dan signifikan bagi AS dan dunia. Namun pada proses pemilu AS kali ini terlihat berbeda dari proses pemilu yang pernah berlangsung sebelumnya. Untuk pertama kalinya terjadi di AS, hadir calon presiden yang berasal dari ras kulit hitam. Tentu saja hal ini menimbulkan reaksi internasional, terutama Uni Eropa, yang dalam beberapa waktu terakhir ini terjadi kerenggangan hubungan dengan Amerika akibat invasi Amerika ke Irak di Bawah pemerintahan Bush. Uni Eropa sepertinya menginginkan adanya perubahan dan harapan bagi hubungannya dengan Amerika Serikat menuju ke arah yang lebih baik.

Hal tersebut diatas yang menjadikan alasan bagi penulis dalam menetapkan judul DUKUNGAN UNI EROPA TERHADAP PENCALONAN OBAMA SEBAGAI PRESIDEN AS.

Dalam penelitian ini, disamping sebagai syarat memperoleh gelar S1 pada pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, diharapkan pula dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan disiplin Ilmu Hubungan Internasional, dan bagi penulis sendiri dapat memberikan pengetahuan lebih tentang efek pencalonan Barack Obama pada PEMILU AS terhadap kepentingan Uni Eropa.

## **A. Latar Belakang Masalah**

Berakhirnya Perang Dunia ke-2 membawa perubahan besar dalam pola-pola hubungan antar negara di level internasional. Perubahan paling mencolok terlihat dari munculnya organisasi-organisasi kerjasama antar negara, terutama di tingkat regional, misalnya Uni Eropa (UE), NAFTA, ASEAN, dan Mercosur. Terlepas dari motif berdirinya organisasi tersebut, kehadiran organisasi-organisasi ini jelas memberi warna baru bagi Hubungan Internasional (HI) dimana dunia cenderung bergerak menuju pada suatu tatanan dunia baru yang “dikuasai” organisasi-organisasi regional.

Uni Eropa merupakan salah satu contoh dari hadirnya organisasi-organisasi regional yang bernaung di bawah organisasi internasional. Pengintegrasian negara-negara Eropa dalam satu wadah merupakan efek langsung dari bentuk bipolarisme yang terjadi pasca perang dunia ke-2. Struktur bipolar yang mengungkungi dunia Eropa barat memaksa negara-negara Eropa (barat) meleburkan identitas masing-masing dalam satu wadah, Uni Eropa. Dengan kata lain, Uni Eropa muncul dan menempatkan diri sebagai penyeimbang dua blok, dalam bungkus kerjasama ekonomi (penyatuan sumber daya ekonomi). Karena satu-satunya kemungkinan untuk bertahan adalah melalui penggabungan sumber daya ekonominya. Sejak terbentuknya, Uni Eropa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam perannya bagi negara-negara anggotanya. Bahkan, Uni Eropa akan

menjadi "role model", model yang berperan untuk dunia, dan tidak akan menjadi "superpower".<sup>1</sup>

Dalam sejarah perjalanan organisasi-organisasi regional, Uni Eropa menjelma menjadi satu kekuatan baru yang tangguh dan disegani masyarakat internasional. Uni Eropa dianggap sebagai satu-satunya organisasi regional yang mampu mengintegrasikan anggota-anggotanya dalam satu wadah kebijakan bersama dan menjadi organisasi yang selalu dicermati kebijakannya. Kebijakan tersebut dapat dipastikan membawa dampak internasional dikarenakan kebijakan tersebut merupakan suara bersama yang ditaati oleh semua negara anggotanya.

Hubungan Amerika Serikat-Eropa mulai terlihat ketika Amerika Serikat turut serta dalam perang dunia pertama, dimana Amerika Serikat bersekutu dengan Inggris, Perancis, Rusia yang juga berlanjut hingga perang dunia kedua. Setelah perang dunia kedua inilah terjadi peralihan kekuatan super power dari Inggris ke Amerika Serikat. Setelah terjadi peralihan kekuatan super power, Amerika Serikat memberikan dukungan militernya secara terus menerus kepada Eropa. Dampak kehancuran tersebut membuat Eropa menjadi ketergantungan akan Amerika Serikat. Dengan ketergantungan Eropa itulah Amerika Serikat semakin tampak sebagai pemegang kontrol atas Eropa maupun dunia, karena Amerika Serikat ketika itu merupakan *The Lonely Super Power*. Hal lain yang membuat Uni Eropa tidak bisa lepas dari Amerika Serikat adalah

---

<sup>1</sup>[http://www.tempointeraktif.com/hg/Uni\\_Eropa\\_akan\\_menjadi\\_“role\\_model”\\_bukan\\_superpower/2008/11/05/brk.20081105-144101.id.html](http://www.tempointeraktif.com/hg/Uni_Eropa_akan_menjadi_“role_model”_bukan_superpower/2008/11/05/brk.20081105-144101.id.html)

perbedaan kekuatan, yakni kekuatan militer. Militer Eropa lemah karena setelah perang dunia II, Eropa melakukan perubahan pandangan akan power, mereka lebih menekankan ke bidang ekonomi daripada bidang militer, sebaliknya Amerika Serikat justru semakin meningkatkan kekuatan militernya dan melalui NATO, Amerika Serikat melindungi Eropa dari konflik etnis di Eropa. Hal inilah yang membuat Eropa tidak bisa lepas dari Amerika Serikat sehingga Amerika Serikat tetap memegang peranan penting di Eropa, terutama melalui negara Inggris, karena Amerika bisa mempengaruhi keputusan Uni Eropa maupun melakukan perpanjangan kebijakan melalui Inggris.

Pada tahun 2004, George W. Bush dari partai republik, untuk kedua kalinya terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat. Bush adalah presiden Amerika Serikat ke 43 dan merupakan presiden yang terpilih melalui pemilu presiden tahun 2000 dan terpilih kembali pada pemilu presiden tahun 2004. Bush pertama dipilih pada tahun 2000, dan menjadi presiden keempat dalam sejarah AS yang dipilih tanpa memenangkan suara rakyat setelah 1824, 1876, dan 1888. Bush yang menggambarkan dirinya sebagai "presiden perang", terpilih kembali pada 2004 setelah kampanye pemilihan yang sengit dan panas.

Pada masa jabatannya yang kedua, Bush menetapkan Eropa sebagai kunjungan luar negeri pertamanya. Melalui menteri luar negerinya ketika itu, Condoleeza Rice, Amerika memulai kunjungannya ke Eropa. Rice dikenal sebagai tokoh neo konservatif atau aliran garis keras. Di

Eropa, gaya berdiplomasi Rice melunak. Rice juga mengatakan bahwa Amerika Serikat bersedia untuk memberi peluang kepada Uni Eropa untuk menyelesaikan masalah melalui jalur diplomatik dan tidak lagi menggunakan bahasa perang seperti yang pernah diucapkan Bush. Dengan membaiknya hubungan antara kedua kawasan ini maka diharapkan Amerika Serikat dapat membawa Eropa melalui NATO untuk membantu melakukan rekonstruksi di Irak.

Dibawah pemerintahan Bush pula terjalin kerjasama antara Amerika Serikat dengan Uni Eropa diberbagai bidang. Setiap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Bush mau tidak mau akan dipatuhi oleh Uni Eropa. Dilatar belakangi adanya persamaan tentang pengagungan supremasi bagi kulit putih di Amerika Serikat dan Uni Eropa membuat keduanya memiliki persamaan pandangan terhadap isu ras yang selama ini telah berakar di kedua kawasan tersebut. Hal ini pula yang membuat Uni eropa selalu sejalan dengan kebijakan Amerika Serikat. Meskipun sesungguhnya Amerika Serikat dan Uni Eropa memiliki perbedaan pandangan dan prinsip dalam menghadapi permasalahan di dunia internasional.

Setelah disibukkan dengan berbagai macam persoalan yang timbul di Amerika, kini Amerika harus disibukkan kembali dengan adanya suksesi kepresidenan. Bush yang setelah 2 kali berturut-turut memenangkan kursi kepresidenan kini harus siap turun dari jabatannya. Proses pemilihan presiden di Amerika adalah sebuah drama politik yang

melelahkan, lahir dari sejarah 200-an tahun, dan menjadi “buku panduan” bagi pemilihan presiden di negara-negara lainnya. Dan hasilnya, mau tak mau diakui, akan berpengaruh bagi hidup banyak warga bangsa lainnya (antara lain: perang, terorisme, krisis finansial & teknologi yang berasal dari AS).

Sebagai negara yang menyandang moto “E Pluribus Unum” atau yang lebih dikenal sebagai Bhineka Tunggal Ika, Amerika Serikat menegakkan demokrasi dan berusaha mempersempit ruang gerak rasialisme. Namun kenyataannya, dalam politik di negeri itu, isu ras masih terus membayangi. Bagi bangsa Amerika, ras tetap merupakan isu peka dan menjadi faktor penentu dalam pemilihan presiden.

Demokrasi di Amerika Serikat hanya ada pada tataran pemerintahan. Dalam sikap, rasialisme masih hidup ditengah masyarakat Amerika. Rasialisme diartikan sebagai serangkaian sikap, kecenderungan, pernyataan, dan tindakan mengunggulkan atau memusuhi kelompok masyarakat karena identitas ras (yang antara lain berupa perbedaan warna kulit karena budaya dan etnis tertentu). Kenyataan seperti inilah yang hingga saat ini masih dianut oleh masyarakat Amerika.

Tak lepas dari kentalnya isu rasialisme di Amerika, justru dua kandidat Presiden AS kini hadir dengan dua nuansa ras yang berbeda. John McCain, yang merupakan calon kuat dari partai Republik mewakili mereka yang berasal dari keturunan kulit putih, sementara Senator Illionis, Barack Obama, sebagai kandidat kuat Calon Presiden dari Partai

Demokrat, berasal dari keturunan kulit hitam. Sepanjang catatan sejarah Amerika, mereka yang menjadi Calon Presiden AS hingga memenangkan PEMILU AS, sejak tahun 1797 atau dari 43 presiden yang pernah memimpin AS pada umumnya laki-laki yang berasal dari keturunan kulit putih dari kalangan kelas atas. Hal itu sepertinya sudah menjadi syarat mutlak bagi siapa saja yang ingin mencalonkan diri sebagai Calon Presiden AS. Di AS terdapat *mainstream* yang dominan, yaitu White, Anglo-Saxon dan Protestant (WASP).<sup>2</sup> Hal ini dapat dilihat ketika kepemimpinan puncak AS didominasi oleh warga berdemografis WASP. Bahkan tokoh-tokoh politik dan pergerakan hak-hak sipil AS yang pernah ada pun didominasi oleh mereka yang berasal dari kulit putih. Hanya beberapa gelintir orang yang berasal dari kulit hitam yang berhasil menjadi tokoh dan pergerakan hak-hak sipil AS.

John McCain pun unggul diatas Obama. Dengan menyandang nama besar sebelum mencalonkan diri, ia cukup dikenal dikalangan publik Amerika, terutama mereka yang berasal dari sayap kanan yang mengagungkan supremasi kulit putih. Kondisi ini tampak pada saat kampanye yang dilakukan oleh kedua calon dimana McCain hampir selalu unggul atas dukungan masyarakat kulit putih kelas atas. Masyarakat Amerika seperti di doktrin atas segala hal yang menyangkut kulit putih karena kulit putih dianggap sebagai masyarakat yang berkelas. Sementara, di lain pihak, masyarakat kulit hitam masih meragukan posisi Obama

---

<sup>2</sup> *Harian kompas*, Sabtu 6 November 2008, hal. 33

karena Obama dianggap tidak memegang peran dalam gerakan memperjuangkan hak-hak sipil.

Namun, hadirnya Obama sebagai calon presiden Amerika perlahan melunturkan rasialisme di AS. Sementara di negara-negara Uni Eropa justru kini semakin didominasi oleh ras kulit putih. Tingginya tingkat rasisme di Eropa merupakan warisan leluhur bangsa-bangsa Eropa yang hingga kini masih melekat kental disetiap budaya dan pemikiran masyarakatnya. Sikap rasisme yang ditonjolkan tak hanya sebatas pada perbedaan warna kulit saja tetapi juga pada perbedaan agama. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya kontroversi antara negara-negara Uni Eropa terhadap keberadaan Turki sebagai calon anggota Uni Eropa. Kentalnya WASP di negara-negara Eropa juga ditunjukkan dengan dukungan-dukungannya terhadap kepemimpinan dibawah kulit putih. Misalnya, ketika Uni Eropa mendukung George Walker Bush sebagai presiden AS pada pemilu presiden tahun 2000.

Dengan latar belakang tersebut, Obama tidak pernah menyerah akan kritik dan suara sumbang selama masa kampanye pemilu presiden yang dilakukannya selama di Eropa terutama tentang isu rasisme. Meski demikian, kampanye Obama mendulang sukses besar di Jerman, yang merupakan salah satu Negara anggota yang berpengaruh di Uni Eropa. Hal ini juga terlihat selama Obama melakukan tur kampanye di Negara-negara Eropa seperti Inggris dan Perancis.

Pada pemilu tahun 2008, Uni Eropa yang seharusnya mendukung pencalonan McCain yang berasal dari ras kulit putih sebagai calon presiden, karena mayoritas masyarakat Uni Eropa adalah kulit putih sama seperti McCain. Pada kenyataannya, Uni Eropa ternyata lebih mendukung pencalonan Obama sebagai presiden AS walaupun Obama adalah keturunan kulit hitam. Begitu kuat cinta warga Eropa, termasuk kepada Obama, sehingga muncul harapan besar terhadap Obama. “Uni Eropa memerlukan AS dan, tentu saja, AS memerlukan Uni Eropa lebih dari sebelumnya,” kata Presiden Komisi Eropa Jose Manuel Barroso, saat berpidato di Harvard University.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat ditarik suatu pokok permasalahan sebagai berikut:

Mengapa Uni Eropa mendukung pencalonan Obama?

## **C. Kerangka Teori**

Dalam menganalisa suatu permasalahan, maka diperlukan adanya suatu teori. Teori adalah sebuah set konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya yang mengandung suatu pandangan sistematis dari fenomena. Teori juga berfungsi untuk memahami serta memberikan hipotesa secara sistematis, disamping menjelaskan maksud terhadap berbagai fenomena yang ada. Teori dapat digunakan sebagai bentuk

penyelesaian paling umum yang akan memberi tahu kita mengapa sesuatu itu terjadi. Teori menggambarkan serangkaian konsep menjadi satu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep itu berhubungan. Oleh karena itu untuk memahami fenomena hubungan internasional maka perlu penyederhanaan dengan menggunakan konsep-konsep sebagai suatu hal yang tidak dapat dielakkan.<sup>3</sup> Dari definisi teori tersebut diatas, maka untuk menjelaskan fenomena diatas penulis menggunakan kerangka pemikiran sebagai acuan. Kerangka pemikiran yang digunakan adalah konsep sistem pengaruh kebijakan (policy-influence system).

Sistem pengaruh kebijakan (policy influence system) Negara mana pun dapat dianggap sebagai serangkaian hubungan timbal balik yang sangat kompleks, antara pengambil keputusan dengan *policy influencer*-nya. Di satu pihak pengambil keputusan membutuhkan policy influencer, karena mereka merupakan sumber dukungan bagi rezim mereka.<sup>4</sup> Pada umumnya, para pemimpin banyak bergantung pada kemauan anggota masyarakatnya untuk memberi dukungan. Apakah dukungan itu berupa kesetiaan angkatan bersenjata, dukungan financial para pengusaha, dukungan rakyat dalam pemilu atau keengganan rakyat untuk angkat senjata melawan pemerintah, dukungan tersebut vital bagi pengambil keputusan karena membuat kedudukannya dalam jabatannya lebih pasti dan memberi sumber-sumber yang bisa digunakannya untuk melaksanakan kebijakan-kebijakannya.

---

<sup>3</sup> Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi* (Jakarta : LP3ES, 1990), hal. 162-165

<sup>4</sup> David Easton, *A System Analysis of Political Life* (New York: John Wiley, 1965), hal. 37-247

Dilain pihak, *policy influencer* membutuhkan pengambil keputusan. Apabila tuntutan-tuntutan tidak terpenuhi, maka sebagian atau seluruh dukungan mungkin akan hilang.<sup>5</sup> Apabila tuntutan-tuntutan tidak terpenuhi, sementara jumlah dan intensitasnya makin meningkat, maka dukungan dari influencers agak sukar diperoleh. Para pengambil keputusan tidak selalu harus menanggapi tuntutan-tuntutan itu secara positif. Dia bisa menolaknya serta meyakinkan influencers bahwa tuntutan itu tidak perlu dipenuhi. Akan tetapi, para pengambil keputusan pada akhirnya akan mencapai batas-batas tertentu untuk bisa mengabaikan tuntutan itu. Oleh karena itu, meskipun tuntutan dan dukungan tidak selalu berimbang, paling tidak para pembuat kebijakan harus memenuhi tuntutan-tuntutan kecil. Hubungan antara pengambil keputusan dan *policy influencer* dapat diartikan sebagai (1). *Policy influencer* dominan, (2). Pengambil keputusan dominan, dan (3). Dipluralisasikan.

Dari faktor **dominasi *policy influencer***, tidak jarang organisasi yang peran *policy influencer-nya* besar dan peran pengambil keputusannya kecil dalam penentuan kebijakan. Dalam organisasi jenis ini negaralah satu-satunya *policy influencer* yang penting.

Sementara dari faktor **dominasi pengambil keputusan**, hanya dalam kondisi-kondisi khusus para pengambil keputusan bisa mendominasi organisasi. Pertama, lingkup aktivitasnya biasanya meliputi tujuan-tujuan yang ditetapkan secara sempit. Kedua, harus ada

---

<sup>5</sup> William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional : Suatu telaah Teoritis*, Penerbit Sinar Baru. Bandung, 1992, hal. 76

keepakatan umum diantara para anggota bahwa kerjasama melalui organisasi demikian akan bisa mencapai tujuan-tujuan tertentu. Bagi negara-negara itu harus jelas bahwa yang diperolehnya akan lebih banyak daripada yang dikeluarkannya dari berpartisipasi. Ketiga, tujuan khusus organisasi itu tidak boleh berkaitan dengan kepentingan-kepentingan yang bisa mengarah kepada konflik terbuka diantara para anggotanya.

Dari sifat *pluralistis*, dimana hubungan antara pengambil keputusan dan *policy influencer* bersifat pluralis, yaitu satu sama lain secara substansial saling mempengaruhi. Uni Eropa merupakan suatu organisasi regional yang didalam tubuhnya terdapat 27 negara anggota. Selain negara-negara anggota, Uni Eropa juga memiliki institusi-institusi yang berperan dalam proses pengambilan keputusan seperti The European Commission, The European Council, dan The European Parliament. Mereka merupakan lembaga-lembaga kompleks yang berpengaruh langsung terhadap penyusunan kebijakan. Sementara di Uni Eropa, keputusan para pembuat kebijakan ditentukan oleh negara-negara anggotanya, namun didalam negara yang bertindak sebagai *policy influencer* terdapat pula opini-opini publik yang dapat mempengaruhi keputusan negara tersebut selaku *policy influencer*. Oleh sebab itu, pembuatan kebijakan di Uni Eropa harus bersifat seimbang antara pembuat keputusan dan *policy influencer*-nya.

Dengan demikian, esensi setiap pembuatan keputusan adalah memilih diantara berbagai kemungkinan alternatif yang ada untuk

kesinambungan kehidupan suatu bangsa. Dengan memperhatikan berbagai situasi yang ada di sekelilingnya, para pembuat keputusan berusaha untuk mendefinisikan situasi atau permasalahan yang mereka hadapi di lingkungannya. Pengambilan konsep ini didasarkan bahwa kebijakan Uni Eropa atas sikap dan dukungannya terhadap Obama sebagai calon presiden Amerika Serikat merupakan suatu keputusan atau output dari pembuatan keputusan.

#### **D. Hipotesa**

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada dan telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik suatu hipotesa bahwa Uni Eropa mendukung pencalonan Obama sebagai presiden AS karena Uni Eropa menilai bahwa Obama mampu melakukan perubahan seperti yang diharapkan publik Eropa sementara McCain dinilai sejalan dengan kebijakan Bush.

#### **E. Jangkauan Penulisan**

Dari segi materi pembahasan, jangkauan penulisan dalam skripsi ini menekankan pembahasan sejak terpilihnya George W. Bush sebagai presiden AS pada tahun 2000 dan terpilih untuk kedua kalinya pada tahun 2004 hingga pencalonan Barack Obama sebagai presiden AS tahun 2008. Karena pada rentang waktu itulah hubungan Amerika Serikat-Eropa diwarnai problematika dan mengalami pasang surut dengan dimulainya tekanan AS terhadap UE, sehingga membuat hubungan antara Amerika

Serikat dengan Uni Eropa merenggang. Namun tidak menutup kemungkinan waktu diluar jangkauan itu sepanjang masih relevan dengan penelitian. Penetapan jangkauan waktu tersebut untuk membatasi agar penulisan ini tidak terlalu luas dan dapat membantu memudahkan seleksi data.

#### **F. Metode Penulisan**

Penelitian ini merupakan bentuk studi pustaka, dengan menggunakan metode kualitatif dimana data-data yang diperoleh untuk penulisan ini didapatkan dari buku-buku literatur, surat kabar, makalah ilmiah, jurnal, majalah dan situs-situs internet dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan, oleh karena itu data seluruhnya merupakan data sekunder.

## **G. Sistematika Penulisan**

- BAB I : Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar teori, jangkauan penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan, kerangka penulisan serta referensi.
- BAB II : Menjelaskan tentang masa kampanye kepresidenan pada pemilu AS tahun 2008
- BAB III : Menjelaskan tentang dinamika hubungan antara UE-AS dan pembuatan keputusan luar negeri Uni Eropa.
- BAB IV : Menjelaskan tentang opini publik terhadap Obama.
- BAB V : Penutup berisikan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang dilakukan dalam bab-bab sebelumnya.